

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia melalui para Nabi-nabinya sebagai panutan, mulai dari Nabi Adam As yang menyampaikan dalam bentuk Tauhid untuk anak dan cucunya, dilanjutkan Nabi berikutnya hingga pada Nabiyullah Muhammad SAW sekaligus Rosul terakhir.³ Islam menjadi agama yang pertama dan juga menjadi agama yang terakhir yang berlaku bagi seluruh manusia hingga akhir zaman, yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya.⁴

Islam mengajarkan manusia di haruskan berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah dengan menjadikan Tauhid sebagai titik tolaknya.⁵ Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam QS. An-Nisa [4]: 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ

مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: " dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim

³Hamiem Tohari, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*, (Jakarta: Alifia Books, 2005), hlm. 179

⁴Wahyuddin, dkk, *Pendidikan agama Islam untuk Perguruan tinggi*, (Jakarta : Grasindo, 2009), hlm. 20

⁵Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Islam*, (Padang Panjang: ISI Padang Panjang Press, 2016), hlm. 19

yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”⁶

Manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang paling istimewa bila dilihat dari sosok diri yang memiliki kesempurnaan bentuk tubuhnya yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya juga dari berbagai sudut dan beban tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya.⁷ Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah dalam wujud sebabik-baiknya kejadian dalam Q.S. At-tiin [95]: (4)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.⁸

Kelebihan manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, terutama selain dilengkapi dengan indra utama, pendengaran dan penglihatan juga dianugrahi akal pikiran, yang turut membedakan dengan makhluk lainnya. Sebagai konsekwensinya, manusia dituntut untuk berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan kesempurnaan dan kelebihan akal pikiran dan segala kelebihan yang telah di anugerahkan kepadanya.⁹ Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Mulk [67]: 23.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
فَلْيَلِئْلِ مَا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

⁶ DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm 138

⁷ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah : Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm. 233

⁸ DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 1066

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 13

Artinya : "Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur".¹⁰

Kelebihan manusia tersebut menempatkannya sebagai makhluk yang terhormat dan memperoleh martabat yang tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Bahkan, manusia dimuliakan oleh *Al-Khaliq* (Allah Maha Pencipta). Manusia dijadikan sebagai "*Khalifah*" atau wakil Allah di muka bumi yang dipercaya untuk memikul amanah menciptakan tata kehidupan yang bermoral dimuka bumi, manusia dituntut untuk berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan kesempurnaan dan kelebihan akal pikiran, dan segala kelebihan lain yang telah dianugerahkan kepadanya.¹¹ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Israa' [17]: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".¹²

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki itu maka Allah menegaskan bahwa tujuan diciptakan manusia di alam ini adalah untuk mengenal Allah sebagai Tuhannya serta berbakti kepadanya.

¹⁰ DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 947

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 13

¹² DEPAGRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 427

Tujuan ini ditempatkan sebagai yang terpenting dalam hubungan dengan penciptaan manusia selaku makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian alur kehidupan manusia yang serasi sebagai makhluk, adalah apabila ia dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya bukan untuk kepentingan diluar itu.

Secara lebih jelas, keistemewaan dan kelebihan manusia, diantara berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Melalui pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus menempatkannya sebagai makhluk yang berbudaya. Di luar itu, manusia juga dilengkapi unsur lain, yaitu kalbu. Dengan adanya kalbu terbukanya kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman, dan kehadiran *ilahi* sebagai cara spiritual. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia pada dasarnya telah dilengkapi dengan perangkat yang dibutuhkan untuk menopang tugas-tugas pengabdian.¹³

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan dan diturunkan Allah ke bumi untuk mengemban tugas sebagai seorang khalifah. Tugas ini mencakup dua tugas pokok, yaitu memujudkan kemakmuran di bumi dan mewujudkan kebahagiaan hidup. Semua itu didasarkan pada status manusia sebagai khalifah Allah yang bertugas sebagai pemakmur kehidupan di bumi, dengan

¹³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 14

menjadikan Kitab al-Qur'an sebagai pedoman hidup menuju keridhaan Allah.¹⁴

Manusia diberi status terhormat sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan kerangka dan program kerja, yang secara simbolis dikiaskan dalam proses penciptaan Adam As menjadi pemakmur kehidupan di bumi. Oleh karena itu, manusia selaku khalifah Allah diharapkan dapat memainkan peranannya dalam mengelola kehidupan di bumi untuk dimanfaatkan bagi kehidupan, tanpa harus merusak keseimbangan dan keharmonisan tatanannya, dengan pengelolaan yang didasarkan pada prinsip pemeliharaan kelestarian lingkungan.

Manusia bukan hanya salah satu unsur alam ataupun makhluk yang berkesempatan untuk menggunakannya, tetapi juga sekaligus bertugas sebagai khalifah. Tugas yang dibebankan dalam rangka memelihara dan membimbing seluruh makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia diberi tugas dan tanggungjawab untuk memelihara nilai-nilai keutamaan dirinya serta keutamaan makhluk ciptaan Allah yang ada di luar dirinya. Namun pada dasarnya pelaksanaan tugas-tugas tersebut tak lepas dari tanggung jawab utamanya, dalam rangka pengabdian dirinya kepada Allah.¹⁵

Sebagai hamba Allah manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya, karena manusia memiliki potensi fitrah beragama yang mengakui adanya kekuatan di luar dirinya. Tugas manusia sebagai hamba Allah (*'abd Allah*), dituntut untuk mengabdikan secara totalitas kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas hamba selama hidup di alam semesta harus bernilai agama, sebagai

¹⁴Al Rosyidin, *Filsafat Pendidikan Islami :Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2008), hlm. 125

¹⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm 15

wujud ketaatan kepada Allah dalam rangka mendapatkan ridho-Nya.¹⁶

Konsep “*khalifah dan ‘abd’* ini, meskipun keduanya memiliki dimensi yang berbeda tidak lantas dipertentangkan, sebab keduanya dalam mainstream pemikiran yang sama. Seperti yang dijelaskan Tobroni dan Samsul Arifin bahwa fungsi manusia sebagai *‘abd dan khalifah* dalam konteks yang lebih makro atau minimal dalam paradigma tauhid, tidak dipandang sebagai kesatuan yang terpisah, tetapi mengandung hubungan dialektik yang akan mengantarkan manusia pada puncak eksistensi kemanusiaanya. Sejalan dengan hal itu Hasan Langgulung menyatakan bahwa tugas manusia bukan hanya sekedar kesanggupan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya, melainkan lebih jauh adalah kesanggupan manusia untuk mengurus sumber-sumber yang ada di muka bumi.¹⁷

Secara ontologis, manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam, hubungan manusia dengan alam bukan sebagai hubungan yang dualistik antara dua hal yang terpisah melainkan satu kesatuan kosmologi yang seimbang dan teratur yang dalam *Sunnatullah* atau hukum-hukum Allah SWT. Sebagai bagian dari alam keberadaan manusia dengan alam saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk lainnya.¹⁸

Kenyataan ini melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap seluruh alam semesta dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta ini, khususnya

¹⁶Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), hlm. 15

¹⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 2011), hlm.82

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010), hlm. 2

mahluk hidup. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan masing-masing, terlepas dari apakah tujuannya untuk manusia ataupun tidak manusia bertanggung jawab untuk menjaganya.

Tanggung jawab manusia dengan alam bersifat individual dan juga kolektif. Prinsip dan tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, serta tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hali ini menguatakan perhatian kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Wujud konkretnya, semua orang harus bahu-membahu menjaga, melestarikan alam dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam semesta ini.¹⁹

Terlepas dari pembahasan diatas, dewasa ini bumi yang di tempati manusia telah menjadi kampung besar. Arus globalisasi telah membawa manusia selangkah lebih maju. Salah satu kemajuan di tengah kehidupan masyarakat adalah kemajuan IPTEK yang telah membawa konsekuensi logis dalam kehidupan masyarakat dan berdampak signifikan terhadap cara berfikir, bersikap maupun tingkah laku manusia. Kemajuan IPTEK disatu sisi telah membawa manusia lebih sempurna menguasai serta mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia. Namun disisi lain, kemajuan IPTEK telah membawa dampak sampingan yang kurang menguntungkan dan mengancam kehidupan.²⁰

Perkembangan teknologi dan tingginya intensitas kegiatan manusia menimbulkan banyak dampak destruktif terhadap jejaringan manusia dan ekosistem, ketidakseimbangan ekosistem bermuara pada berbagai malapetaka alam berupa bencana dan

¹⁹A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 169

²⁰ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Nusantara, 2014), hlm. 118-119

kerusakan lingkungan. Realita ini, menguatkan perhatian akan kesadaran melestarikan dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup merupakan hal yang amat penting dan mendesak, mengingat semua komponen ekosistem baik terwujud makhluk hidup maupun komponen alam lainnya, merupakan sebuah satu kesatuan yang harus berjalan seimbang dan tidak boleh timpang satu dengan yang lainnya.²¹

Hal ini menindaklanjuti hasil konferensi lingkungan hidup sedunia pada tanggal 5 Juni 1972 yang diadakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Stockholm, yang menyepakati banyak masukan mengenai pemeliharaan dan pengendalian lingkungan yang ditimbulkan oleh maraknya industrialisasi, baik di negara maju maupun negara berkembang. Pada konferensi itu pula disetujui mengenai resolusi lingkungan hidup yang dijadikan sebagai landasan bagi segenap pembangunan. Pada akhirnya, konferensi tersebut membidani lahirnya lembaga di dalam PBB yang bergerak di bidang lingkungan, yakni United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bermarkas di Nairobi, Kenya. Di samping itu terbentuk pula lembaga-lembaga di tingkat nasional, lembaga pemerintahan seperti kementerian lingkungan hidup, maupun lembaga-lembaga non-pemerintahan dan swadaya masyarakat.²²

Manusia perlu memiliki etika yang baik, sehingga perilakunya tidak merusak lingkungan sekitarnya. Manusia harus memahami dirinya merupakan bagian dari alam, bukan sebaliknya manusia sebagai penakluk alam. Upaya penyadaran merupakan

²¹Bambang, *Membangun Kesadaran warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Depublish, 2013), hlm. 3

²² Erawati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10

salah satu solusi untuk memperbaiki perilaku manusia terhadap alam agar terus lestari.²³

Selain itu kerusakan alam sangat erat hubungannya dengan kesadaran moral manusia. Maka dari itu, diperlukan suatu pendewasaan intelektual melalui pembiasaan dan latihan berfikir reflektif-kritis-kreatif yang dapat menumbuhkan akan kesadaran konsep diri manusia dengan alam merupakan suatu kesatuan yang harus berjalan seimbang. Upaya penyadaran merupakan tugas esensial pendidikan, mengingat pendidikan merupakan upaya penyediaan kondisi yang dapat menciptakan dan menumbuhkembangkan intelektualitas manusia, sehingga dapat menyadarkan manusia dalam menentukan objektivitas yang mencerminkan kepribadian manusia yang seutuhnya.²⁴

Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang 1945 yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁵

²³Erawati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, hlm. 87

²⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 67

²⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : Visi Media, 2007), hlm. 5

Dengan pendidikan yang berkualitas, individu yang beradab akan terbentuk, yang pada akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah. QS. Adz Zariyyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".²⁶

Maka, dalam gerak langkah hidupnya, manusia harus senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam, menurut Al-Qur'an adalah terbentuknya insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini, sesuai dengan asal mula penciptaannya, abid itu berarti dalam pelaksanaan proses pendidikan, baik pendidik maupun anak didik harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah semata.²⁷

Oleh karena itu, pendidikan Islam kiranya dianggap mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan krisis lingkungan saat ini. Mengingat perkembangan IPTEK mengharuskan pendidikan Islam mengimbangnya, karena biar bagaimanapun senjata perjuangan terampil bagi usaha pergerakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan adalah pendidikan Islam.²⁸

Islam mengajarkan, lingkungan hidup adalah nikmat Tuhan yang terpenting dan teramat tinggi nilainya. Kesadaran akan kondisi alam dan lingkungan hidup saat ini baru dapat tertanam dengan kokoh bila tauhid telah tumbuh dalam diri seseorang dengan baik.

²⁶ DEPA GRI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 852

²⁷ Ahmad Izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung :Humaniora, 2015), hlm. 172-175

²⁸ Darmadi, *Integritas Agama dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2011), hlm. 8

Dengan begitu, maka akan tumbuh perasaan dalam dirinya bahwa lingkungan hidup dan alam semesta ialah salah satu bentuk nikmat Tuhan untuk manusia yang wajib mereka syukuri dan tidak disalahgunakan kepada hal-hal yang dilarang Tuhan.²⁹ Tata nilai budaya peduli lingkungan inilah yang menghantarkan hubungan antara alam dan manusia tetap lestari sehingga generasi selanjutnya tetap dapat menikmatinya.

Tata nilai budaya semacam itu justru banyak dijumpai pada budaya etnis di Indonesia. Salah satunya kearifan lokal yang terdapat di Jawa Tengah yaitu Samin atau Sedulur Sikep. Hal ini ditunjukkan dalam perannya menjaga sekaligus melestarikan alam pegunungan kendeng. Orientasi nilai keselarasan antara alam dan manusia telah menjadi falsafah yang dipegang teguh dalam kehidupan. Kearifan lokal ini biasa disebut dengan istilah Sedulur Sikep atau yang dahulu akrab ditelinga dengan sebutan Samin.³⁰

Pada bahasan selanjutnya, peneliti menyebut Samin dengan Sedulur Sikep. Hal ini dirasa lebih tepat untuk menggambarkan kehidupan sosial dan budayanya serta menghilangkan tendensi negatif dari masyarakat pada umumnya.³¹ Pembawa ajaran Samin pada Masyarakat Samin adalah Samin Surosentiko. Samin Surosentiko di usianya yang 31 tahun pada tahun 1890 mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Ajarannya mendapat tanggapan baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya.³²

²⁹Erawati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, hlm. 87-88

³⁰ Suhana, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 190

³¹ Moh Rosyid, *Kodifikasi Ajaran Samin*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hlm. 80

³² DEPDIKBUD, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 124

Semula ajaran itu tidak serta merta menarik minat pemerintah dan tidak juga menimbulkan persoalan bagi pemerintahan kolonial. Namun sekitar tahun 1905 terjadi perubahan, karena para pengikut Samin mulai menarik diri dari kehidupan umum di desanya, menolak memberikan sumbangan pada lumbung desa dan menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain. Sehingga pada waktu itu masyarakat Samin dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang ingin membebaskan dirinya dari ikatan tradisi besar yang dikuasai oleh elit penguasa yaitu pemerintahan kolonial.³³

Masyarakat Samin terkesan lugu, bahkan lugu yang amat sangat, berbicara apa adanya, dan tidak mengenal batas halus kasar dalam berbahasa karena bagi mereka tindak-tanduk orang jauh lebih penting daripada halusnya tutur kata.³⁴ Samin menamakan diri mereka Sedulur Sikep dilatar-belakangi beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan tersebut diantaranya karena mendapat tekanan dari penjajahan Belanda, dipimpin oleh seorang petani yang bernama Samin Surosentiko (Raden Kohar). Raden Kohar semula adalah pujangga Jawa pesisiran pasca Ronggowarsito dengan menyamar sebagai petani biasa untuk menghimpun kekuatan melawan Belanda.³⁵

Pada tahun 1890, Samin mengembangkan ajarannya di Desa Klopodhuwur, Blora, Jawa Tengah dan pada tahun 1907 karena banyaknya pengikut, Samin Soerosentiko diangkat oleh para pengikutnya sebagai Ratu Tanah Jawa atau *Ratu Adil Heru Cakra* dengan gelar *Prabu Panembahan Suryangalam*. Namun karena ajarannya dianggap membahayakan pemerintahan

³³ Suhana, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, hlm. 190

³⁴ Moh. Rosyid, *Komunitas Samin Kudus*, (Kudus: STAIN Kudus Pres, 2006), hlm. 127

³⁵ Titi Munfanganti,dkk, *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hlm. 22

Belanda dan semakin banyaknya pembangkangan dan pembrontakan yang dilakukan pengikutnya, membuat pemerintahan Belanda berinisiatif menculik Samin dan beberapa pengikutnya untuk diasingkan hingga meninggal dunia di Sawah Lunto, Padang, Sumatera Barat.³⁶

Kabupaten Pati sendiri, tepatnya di Kecamatan Sukolilo masih ada sebagian masyarakat yang sampai sekarang mengikuti ajaran Samin. Dalam literatur buku sejarah daerah Jawa Tengah menjelaskan ajaran Samin di Kabupaten Pati disebarkan oleh Karsiyah salah satu menantu sekaligus murid dari Samin Surosentiko. Karsiyah tampil sebagai Pangeran Sendang Janur. Selain mengajarkan ajaran Samin Soerosentiko, Karsiyah juga menghimbau kepada masyarakat untuk melawan pemerintahan Belanda dengan tidak membayar pajak.³⁷

Pada dasarnya masyarakat Samin adalah masyarakat yang berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhurnya meski harus terisolasi dengan kehidupan luar. Akibat terlalu kuatnya mempertahankan nilai-nilai luhur dan tradisi, masyarakat Samin menjadi masyarakat yang terpencil dan jauh dari sentuhan pendidikan pada umumnya serta ketinggalan dalam perkembangan teknologi.

Namun dibalik itu semua, masyarakat Samin memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi citra budaya bangsa Indonesia. Salah satu nilai luhur yang selalu ditekankan pada masyarakat Samin adalah tentang kepeduliannya terhadap alam. Keselarasan hubungan alam dengan masyarakat samin telah menjadi falsafah hidup sehingga menjadi suatu keharusan bagi masyarakat samin untuk menjaga dan melestarikan alam.

Kegolotan menolak kapitalisme dan selalu ingin hidup sederhana memanfaatkan hasil alam juga tampak

³⁶ Mukodi & Afid Burhanudin, *Pendidikan Samin Soerosentiko*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hlm. 30

³⁷ DEPDIBUD, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, hlm.

pada generasi-generasi penerus sesudah sepeninggalan Samin. Tepatnya dalam satu dekade belakangan ini, keberadaan komunitas Samin atau Sedulur Sikep cukup ramai diperbincangkan dikalangan publik, akan tetapi bukan tentang keunikan hidup sederhana selaras dengan alam ditengah arus budaya global. Isu yang menyeruak kepermukaan adalah penolakan Sedulur Sikep atas rencana industrialisasi di Pegunungan Kendeng, Pati, Jawa Tengah. Hal ini ditenggarai oleh kasus PT Semen Gresik berencana berekspansi modal³⁸ pada pertengahan tahun 2006 di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pabrik semen yang akan dibangun berdampak pada sektor lahan pertanian di Desa-desa Sukolilo yang mayoritas kawasan pertanian.³⁹

Berkaitan dengan hal itu, tentunya bertentangan dengan falsafah hidup masyarakat Sedulur Sikep. Kegetolan Sedulur Sikep menolak industri semen bukan sekedar masalah ekonomi (materi) semata, tetapi terkait masa depan lingkungan, terancamnya sumber mata air, polusi udara, banjir dan eksistensi sosial dan budaya, melainkan akan berdampak pada terjadinya bencana jangka panjang baik bencana sosial, bencana budaya maupun bencana alam. Termasuk ancaman kelangsungan hidup yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosiokultural yang tercerabut.

³⁸ Berdasarkan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) menyebutkan PT. Semen Gresik menawarkan investasi modal sebesar Rp. 3,5 Triliun kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pati untuk mendirikan pabrik semen baru di wilayah Jawa Tengah. Rencana pendirian pabrik semen tersebut, secara administratif meliputi 4 kecamatan, yaitu Sukolilo, Kayen, Gabus dan Margorejo, yang tarbagi dalam 14 desa dengan total luas kebutuhan lahan 1.350 Ha. Lahan seluas 1.350 Ha tersebut nantinya akan digunakan oleh PT. Semen Gresik sebagai lahan penambangan batu kapur (700 Ha), lahan penambangan tanah liat (250 Ha), pabrik untuk produksi semen (85 Ha) dan infrastruktur transportasi/jalan (85 Ha) serta penunjang kegiatan (230 Ha).

³⁹ Tri Chandra Aprianto, *Perampasan Tanah dan Konflik: Kiah Pelawanan Sedulur Sikep*, Bhumi, Jurnal Ilmiah Pertanahan No. 37 Tahun 12, April 2013, hlm. 158

Maka ketika perusahaan semen didirikan di kawasan lingkungan komunitas Sedulur Sikep yang mengharuskan membebaskan puluhan hektar lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan bagi mereka. Maka hal itu adalah merupakan bagian dari bencana budaya yang dialami oleh Sedulur Sikep dan juga masyarakat petani lainnya. Bagi Sedulur Sikep pilihannya sebagai petani bukannya sekedar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi semata, tetapi sebagai wujud kesejatian dirinya dalam memaknai hidup sehingga nilai-nilai ajaran Samin Soerorentiko terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Konsep inilah yang mereka anggap satu-satunya pekerjaan yang jelas asal usulnya dan diyakini akan kemurniannya. Alam diyakini sebagai sumber kehidupan, oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban bagi semua manusia khususnya Sedulur Sikep untuk merawat dan melindungi. Akibat adanya perbedaan pemahaman antara yang memaksakan hadirnya investasi dan menolak, terjadilah polemik berkepanjangan dengan berbagai alasan filosofis dari pihak Sedulur Sikep dan masyarakat yang menolak tidak dijadikan acuan oleh pihak yang memaksakan hadirnya industri semen. Pemaksaan kehendak tersebut mendapat perlawanan yang salah satunya adalah penghadangan rencana pengukuran lahan yang akan dijadikan tapak tambang. Penghadangan tersebut di desa Kedu Mulyo pada tanggal 22 Januari 2009. Dengan dukungan dari pihak aparat Polda Jateng yang menurunkan personilnya sebanyak 250 orang membubarkan dan menangkap 9 orang yang dianggap sebagai provokator yang merusak fasilitas mobil PT Semen Gresik Tbk.

Upaya untuk mempertahankan kelestarian Pegunungan Kendeng, komunitas Sedulur Sikep juga mengajak masyarakat petani lainnya yang hidupnya juga

⁴⁰ Nur Said, *Menggagas Kurikulum Mulokterobosan Berbasis Kearifan Budaya Nusantara, (Rekonstruksi Pengalaman Sedulur Sikep Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)*, Jurnal Islam Nusantara Volume. 01 Nomor. 01, hlm. 35

tergantung pada keberadaan Pegunungan Kendeng. Mereka membangun organisasi kecil peduli lingkungan seperti ATOS (Aliansi Rakyat Tolak Semen) dan SPP (Serikat Petani Pati) yang kemudian menyatu dalam sebuah Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan kendeng (JM-PPK). Selain itu, Sedulur Sikep bekerja sama dengan kalangan LSM dan akademisi dalam rangka mengangkat isu-isu keadilan ekologi untuk melakukan perlawanan melalui jalur legal-formal. Hingga pada tahun 2010, Mahkamah Agung (MA) membatalkan dokumen perijinan yang dikeluarkan Kantor Pelayanan dan Perijinan Terpadu (Kayandu) Kabupaten Pati.⁴¹

Keberhasilan Sedulur Sikep dalam mengorganisir masyarakat di luar komunitas Sedulur Sikep yang terkena dampak pendirian pabrik Semen Gresik, menjadikan basis gerakan yang kuat dalam mempertahankan Pegunungan Kendeng. Selain itu, yang menjadi menarik dalam perjuangan mempertahankan Pegunungan Kendeng adalah tidak terlepasnya peran perempuan.

Berdasarkan kabar harian kompas.com edisi, 16 November 2015 memberitakan para perempuan yang tergabung dalam Kelompok Perempuan Peduli Kendeng (KPPL) ikut bergabung dengan Sedulur Sikep Pati dan Blora, serta petani Rembang dan Grobogan, dengan berakaian berkebaya hitam, berkain jarik, bersanggul cepol, dan memakai caping, mereka ikut serta berjalan kaki sejauh 122 kilometer dalam misi 'Menjemput Keadilan' dari Pati menuju Semarang untuk mendengarkan langsung putusan hakim.⁴²

Sebagaimana kaum laki-lakinya, perempuan Sikep juga tak pernah mengenyam pendidikan di bangku

⁴¹Tri Chandra Aprianto, *Perampasan Tanah dan Konflik: Kisah Pelawanan Sedulur Sikep*, hlm. 161

⁴² Nazar Nurdin, *Jelang Putusan Izin Pabrik Semen, Warga Jalan Kaki 122 Km ke Semarang*, Kompas.com, edisi 16 November 2015 Diakses pada tanggal 13 oktober 2018 pada pukul 13:27 WIB

sekolah, karena ajaran Samin melarang anak-anak bersekolah. Meski demikian, terkait isu lingkungan mereka adalah masyarakat yang cerdas dan kritis, jauh dari kesan umumnya yang lugu dan polos. Perjuangan perempuan Kendeng penolak pembangunan pabrik semen seolah tak pernah surut setelah keberhasilan menolak pendirian pabrik semen di Pati.⁴³

Berdasarkan artikel online yang lain ditulis oleh Anang Zakaria yang berjudul Habis putusan MA, terbitlah izin baru pada 12 April 2016, menyebutkan bahwa sembilan orang perempuan melakukan aksi mengecor kedua kaki mereka dengan adonan semen di depan Istana Merdeka Jakarta meminta keadilan kepada Presiden Republik Indonesia. Para perempuan yang dijuluki sebagai Kartini Kendeng mendesak Presiden Joko Widodo turun tangan. Setelah dua hari melakukan aksi mengecor kaki, dua utusan Presiden Jokowi, Kepala Staf Kepresidenan Teten Masduki dan Menteri Sekretaris Negara Pratikno datang menemui dan menyampaikan pesan Presiden bersedia bertemu di lain waktu.⁴⁴

Terlepas dari keikutsertaan perempuan dalam perjuangan penolakan pabrik semen, untuk lebih mengorganisir gerakan penolakan pendirian pabrik semen dan menjaga kelestarian alam Pegunungan Kendeng dan merayakan keberhasilan mengusir pabrik semen di Pati, dibentuklah organisasi kecil yang dinamakan "Simbar Wareh". Simbar Wareh adalah sebuah nama kelompok perempuan Sedulur Sikep dan Petani biasa di Pati dan sekitarnya yang berupaya melestarikan keberlanjutan keberagaman hayati Gunung

⁴³ Ari Susanto, *Perempuan Sikep menjaga pegunungan Kendeng Utara*, 2016. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.rappler.com/indonesia/130127-perempuansikep-jaga-pegunungan-karst-kendeng-utara>,

Diakses pada tanggal 13 oktober 2018 pada pukul 13:27 WIB

⁴⁴ Anang Zakaria, *Habis putusan MA, terbitlah izin baru*, 2016, <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/habis-putusan-ma-terbitlah-izin-baru>, Diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 pada pukul 13.30 WIB.

Kendeng, di pesisir utara Jawa. Nama “Simbar Wareh” terilhami oleh nama sebuah mata air yang terdapat di kawasan pegunungan Kendeng yang selama ini menjadi tumpuan hidup warga Kecamatan Kayen dan Sukolilo yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Salah satu program Simbar Wareh dalam upaya menjaga kelestarian alam kendeng dengan memanfaatkan kekayaan alam kendeng melalui pembuatan minuman herbal. Aktivitas mereka biasanya dipusatkan di Omah Kendeng yang berada di Desa Sukolilo, sebuah joglo besar yang digunakan untuk aktivitas budaya masyarakat Sikep di Pati. Dengan langkah-langkah yang sederhana ini, Simbar Wareh diharapkan menjadi wadah penggerak perempuan di pegunungan kendeng utara untuk terlibat langsung dalam pelestarian alam kendeng.⁴⁵

Wawasan pemikiran Sedulur Sikep tentang alam, merupakan suatu kajian yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Tentu saja dalam kerangka memperkaya perspektif pelestarian alam, khususnya menyangkut konsep pendidikan alam. Persoalan ini menjadi sangat penting artinya, karena bagaimanapun Sedulur Sikep telah berupaya melakukan pembentukan karakter peduli lingkungan hidup. Disamping itu pula, dengan mengadakan penelitian atau kajian terhadap wawasan pemikiran Sedulur Sikep, secara otomatis mengujinya dalam satu kajian yang relevan mengenai konsep pendidikan alam yang telah diwariskan turun temurun oleh Samin Soerosentiko. Pada akhirnya agar didapatkan suatu pengertian yang obyektif bahwa Sedulur Sikep memiliki pemikiran yang amat besar dalam kelestarian alam Pegunungan Kendeng terlebih dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas, inilah yang menjadi menarik penulis untuk mengkaji lebih jauh

⁴⁵SKY, *Perempuan Kendeng Kembali Ke Penyembuhan Alami*, <http://www.langitperempuan.net/perempuan-kendeng-kembali-ke-penyembuhan-alami/>, Diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 pada pukul 13.30 WIB.

tentang dua hal tersebut, yang kemungkinan besar terdapat nilai-nilai pendidikan Islam tentang alam yang bisa di integrasikan. Maka dari itu, peneliti memilih judul “ **Studi Komparatif Konsep Pendidikan Alam Perspektif Islam dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo dan Perspektif Sedulur Sikep Sukolilo**” sebagai bahasannya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menetapkan pendidikan berdasarkan keseluruhan situasi social yang diteliti meliputi, aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi sinergis.⁴⁶

1. Tempat (*place*)

Penelitian ini berada di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo dan Sedulur Sikep Sukolilo yang letaknya di desa Sukolilo, Sukolilo, Pati.

2. Orang (*actor*)

Penelitian ini yang menjadi pokok penelitian adalah guru PAI SMP Islam Sultan Agung Sukolilo dan Tokoh-tokoh Sedulur Sikep Sukolilo.

3. Aktivitas (*activity*)

Aktivitas yang dimaksud adalah konsep belajar mengajar guru PAI SMP Islam Sultan Agung Sukolilo dan pengelolaan alam Sedulur Sikep Sukolilo yang mengandung nilai-nilai pendidikan alam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan alam perspektif Islam dalam pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo?

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2016), hlm 285.

2. Bagaimana konsep pendidikan alam perspektif Sedulur Sikep Sukolilo?
3. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan alam perspektif Islam dalam pendidikan agama Islam SMP Islam Sultan Agung Sukolilo dan perspektif Sedulur Sikep Sukolilo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep pendidikan alam perspektif Islam dalam pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo
2. Mengetahui konsep pendidikan alam perspektif Sedulur Sikep Sukolilo
3. Mengetahui perbandingan konsep pendidikan alam perspektif Islam dalam pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo dan perspektif Sedulur Sikep Sukolilo

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Teoretis
 - a. Agar memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual dunia pendidikan Islam tentang pelestarian alam
 - b. Agar dapat menambah wacana bagi perkembangan pendidikan islam tentang pelestarian alam dalam rangka menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian alam
2. Praktis
 - a. Bagi Siswa
Dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan wawasan awal siswa tentang pelestarian alam sehingga tujuan pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia paripurna (*insane kamil*) yang mampu

- mengemban tugas sebagai khalifah di bumi dapat tercapai
- b. Bagi guru
Sebagai masukan untuk mengoptimalkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori perspektif Islam dan Sedulur Sikep tentang Alam, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat metodologi penelitian meliputi pembahasan jenis dan pendekatan, setting, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan tehnik analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang temuan data konsep pendidikan alam perspektif Islam dalam pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo dan Sedulur Sikep, meliputi pembahasan tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data, analisis perbandingan data konsep pendidikan alam pada kedua obyek penelitian yang kemudian dicari persamaan dan perbedaan antara keduanya

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran yang bertujuan untuk memberi masukan kepada Kementerian Agama dan Kepala Sekolah dan Guru